

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN BEBAN IKLAN TERHADAP TINDAKAN PENGHINDARAN PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Oleh
Octivia Rian Fatmawati
Direktorat Jenderal Pajak, Kementerian Keuangan
octivia.rian.fatmawati@gmail.com

Akhmad Solikin
Politeknik Keuangan Negara STAN, Kementerian Keuangan
akhsol@kemenkeu.go.id

Abstract

This study aims at analyzing the influence of company characteristics and advertising expenses on the tax avoidance. Object of the study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period of 2010-2014. Determination of the sample is done by using purposive sampling method by taking into account some characteristics of the companies and their annual reports. By applying panel data regression, it turns out that advertising expense is significant predictor of tax avoidance which is proxied by effective tax rate. Regarding companies' characteristics, liquidity, size, and profit quality influence tax avoidance. Tax administration could use the results from this study to further identify manufacturing companies prone to tax avoidance.

Keywords: *Advertising expense, BTD, Company characteristics, ETR, Tax avoidance.*

A. PENDAHULUAN

Pajak mempunyai peranan yang sangat penting bagi suatu negara dalam membiayai kegiatan pemerintah. Oleh karena itu pajak seringkali menjadi fokus perhatian negara-negara di dunia. Berbagai upaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak telah dilakukan seperti melalui program intensifikasi dan ekstensifikasi. Upaya tersebut mengalami beberapa hambatan. Salah satu hambatan tersebut adalah adanya penghindaran pajak yang dilakukan wajib pajak.

Menurut Perkumpulan Prakarsa (Maftuchan dan Saputro, 2013), persentase pencapaian penerimaan pajak pada tahun 2011 hingga tahun 2013 terus mengalami penurunan. Persentase pencapaian penerimaan pajak pada tahun 2013 yang sebesar 91,31% merupakan pencapaian yang terendah dari dua tahun sebelumnya yakni 2011

sebesar 99,45% dan 2012 sebesar 96,88%. Rendahnya tingkat realisasi penerimaan terhadap target penerimaan pajak salah satunya disebabkan oleh penghindaran pajak dan penggelapan pajak.

Studi *Global Financial Integrity* (GFI, 2013), memperkirakan terdapat aliran dana ilegal sebanyak USD946,7 miliar di 2011 dari negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Total uang ilegal yang ke luar dari Indonesia sebanyak USD 123 miliar. Salah satu modus *illicit financial flows* adalah penghindaran pajak dan pelarian pajak.

Hasil kajian potensi penerimaan perpajakan di Indonesia berdasarkan pendekatan makro yang dilakukan oleh Pusat Kebijakan APBN, Badan Kebijakan Fiskal (2014) dengan data tahun 2012 menunjukkan industri pengolahan (manufaktur) memberikan kontribusi PPh terbesar pada penerimaan PPh non migas. Meski demikian sektor industri pengolahan memiliki daya pajak yang belum optimal yakni sebesar 46,9% dan *tax gap* sebesar 53,1%. Berdasarkan pertimbangan inilah penulis memilih perusahaan sektor manufaktur sebagai objek penelitian.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai penghindaran pajak perusahaan sudah cukup banyak dilakukan. Fontanela dan Martani (2014) meneliti hubungan antara karakteristik perusahaan dan penghindaran pajak, yang diukur dengan *book tax difference* (BTD). Variabel karakteristik perusahaan yang dipakai adalah likuiditas (*current ratio*), *leverage* (DER), profitabilitas (*return on asset*), ukuran perusahaan (aset), dan kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berhubungan positif dengan BTD, sedangkan variabel-variabel lain tidak signifikan. Penelitian terbaru oleh Nguyen (2015) mengungkapkan bahwa beban iklan juga merupakan faktor determinan penghindaran pajak perusahaan di Australia. Beberapa konsep yang terkait dijelaskan pada bagian berikut.

1. Penghindaran Pajak

Heber dalam Mulyani et al. (2014) mendefinisikan penghindaran pajak sebagai upaya wajib pajak dalam memanfaatkan peluang-peluang (*loopholes*) yang ada dalam undang-undang perpajakan, sehingga wajib pajak membayar pajak lebih rendah dari seharusnya. Sedangkan Slemrod dan Yitzhaki dalam Puspita (2014) menyebutkan bahwa karakteristik yang membedakan penghindaran pajak dari penggelapan pajak (*tax*

evasion) adalah legalitasnya. Dengan demikian penggelapan pajak adalah tindakan yang ilegal atau menyalahi peraturan yang berlaku, sedangkan penghindaran pajak tidak melanggar peraturan yang berlaku atau legal, namun menyalahi maksud sebenarnya dari peraturan yang ada.

Penghindaran pajak sering diasosiasikan sebagai suatu rangkaian strategi perencanaan pajak. Semakin banyak celah peraturan yang dimanfaatkan, maka semakin agresif penghindaran pajaknya yang dilakukan perusahaan. Selanjutnya penelitian ini akan menggunakan istilah penghindaran pajak untuk mendefinisikan upaya perusahaan meminimalkan beban pajaknya secara luas.

2. Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas yang melekat pada suatu perusahaan, yang dapat dilihat dari berbagai segi antara lain jenis usaha, struktur kepemilikan, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan sebagainya. Berikut ini adalah karakteristik perusahaan digunakan dalam penelitian ini.

a. Likuiditas

Likuiditas digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas buruk berarti memiliki hutang jangka pendek yang lebih besar dari aset lancarnya. Hal ini membuat perusahaan cenderung mengalami kesulitan dalam menanggung beban-beban keuangan perusahaan, termasuk salah satunya beban pajak. Kesulitan dalam menanggung beban keuangan dapat membuat perusahaan melakukan penghematan atas beban keuangan termasuk salah satunya melakukan penghindaran pajak.

b. Leverage

Leverage adalah intensitas penggunaan utang sebagai sumber dana perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang akan memiliki beban bunga yang harus dibayar. Dalam Peraturan perpajakan, yakni dalam pasal 6 ayat 1 angka 3 UU nomer 38 tahun 2008 tentang PPh, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan terhadap penghasilan kena pajak perusahaan. Peraturan ini memiliki implikasi bahwa semakin besar beban bunga yang dimiliki perusahaan, semakin besar pengurang penghasilan kena pajak. Selain itu perusahaan dengan leverage yang tinggi berarti memiliki hutang yang lebih banyak dibanding ekuitasnya. Hal ini dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan dalam menanggung beban hutang berupa beban hutang pokok maupun

bunga. Kesulitan menanggung beban hutang ini dapat menggiring perusahaan untuk melakukan penghematan beban pajak dengan cara melakukan penghindaran pajak. Mulyani et al. (2014) menemukan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, suatu hasil yang bertentangan dengan keterangan di atas.

c. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas (yang diukur misalnya dengan *return on assets*, ROA) semakin baik kinerja perusahaan menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba bersih. Perusahaan dengan tingkat efisiensi yang tinggi dan memiliki pendapatan yang tinggi cenderung menghadapi beban pajak yang lebih rendah. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki pendapatan tinggi berhasil memanfaatkan keuntungan dari adanya insentif pajak dan pengurang pajak yang lain (Darmadi, 2013). Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam tax planning yang dapat mengurangi beban pajak perusahaan (Chen et al., 2010).

d. Ukuran Perusahaan

Richardson dan Lanis (2007) mengatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin besar kecenderungan melakukan penghindaran pajak, yang diindikasikan dengan adanya *effective tax rate* (ETR) yang rendah. Kecenderungan melakukan penghindaran pajak ini disebabkan karena perusahaan berukuran besar cenderung memiliki sumber daya lebih besar dibanding perusahaan yang berukuran kecil dalam melakukan pengelolaan beban pajak. Sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan misalnya, diperlukan perusahaan agar dalam pengelolaan pajak yang dilakukan perusahaan dapat maksimal untuk menekan beban pajaknya. Sedangkan perusahaan berukuran kecil tidak dapat optimal dalam mengelola pajaknya karena kekurangan sumber daya untuk memperoleh bantuan ahli perpajakan (Nicodeme 2007 dalam Darmadi, 2013).

e. Kualitas laba (*earning quality*)

Hanlon (2005, dalam Fontanela dan Martani, 2014) mengemukakan bahwa perusahaan dengan book tax difference (BTD) yang besar memiliki persistensi laba yang rendah. Semakin buruk kualitas laba sebuah perusahaan maka terdapat kemungkinan semakin semakin besar penghindaran pajak yang dilakukan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan tidak mampu menjaga kualitas laba operasional yang

baik secara terus menerus sehingga dapat terdesak untuk melakukan penghindaran pajak.

f. Beban Iklan Perusahaan

Nguyen (2015) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki perhatian terhadap reputasinya, yang dicirikan dengan perusahaan yang memiliki beban iklan yang tinggi, memiliki kecenderungan yang lebih rendah dalam melakukan penghindaran pajak. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki reputasi yang baik cenderung menjadi sorotan publik termasuk aparat pajak. Sehingga perusahaan lebih berhati-hati dan memilih menghindari kesalahan karena potensi untuk menghadapi pemeriksaan pajak cukup besar.

C. METODE PENELITIAN

1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sampel dari populasi perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2010 hingga 2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan perusahaan. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling method* dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Kriteria tersebut adalah: (a) Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI selama tahun 2010-2014. Tahun 2010 dipilih karena merupakan tahun mulai berlakunya tarif pajak baru perusahaan, yakni Undang Undang Penghasilan no.36 tahun 2008; (b) Perusahaan yang mengungkapkan data lengkap dalam laporan keuangannya; (c) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah; dan (d) Perusahaan yang tidak memiliki kompensasi kerugian fiskal selama tahun 2010 s.d. 2014.

2. Pengukuran Variabel

a. Penghindaran pajak.

Penghindaran pajak diukur menggunakan *effective tax rate* (ETR). Frank et al. (2009) menggunakan ETR dalam penelitiannya karena dianggap dapat merefleksikan perbedaan tetap antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal. Nilai ETR didapat dengan membagi total beban pajak dengan laba sebelum pajak.

b. Likuiditas

Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *current ratio* (CR). Rasio ini dapat dihitung dengan membagi aset lancar dengan hutang lancar (Tiaras dan Wijaya, 2015).

c. Leverage (DER)

Leverage diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yaitu dengan membagi jumlah hutang terhadap modal sendiri (Mulyani, Darminto dan Endang, 2014).

d. Profitabilitas (Return On Assets – ROA)

ROA adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. ROA dalam persentase, dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset (Chen et al, 2010; Darmadi, 2013).

e. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ditunjukkan melalui total aktiva dalam rupiah, karena ukuran ini dinilai memiliki tingkat kestabilan yang lebih baik dibandingkan dengan proksi-proksi yang lain dan cenderung berkesinambungan antar periode (Jogiyanto dalam Kurniasih dan Sari, 2013).

f. Kualitas Laba

Rasio ini dihitung dengan membagi arus kas operasi dengan laba bersih sebelum pajak dan bunga (Fontanella dan Martani, 2014).

g. Beban Iklan Perusahaan

Beban iklan perusahaan dalam perhitungan ini akan ditimbang menggunakan skala penjualan. Cara ini mengikuti penelitian terdahulu (Nguyen, 2015) yaitu dengan membagi nilai beban iklan terhadap nilai penjualan.

3. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan sebelumnya, hipotesis-hipotesis penelitian dan penjelasannya sebagai berikut.

H_{A1}: Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap ETR.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memberikan kesempatan perusahaan untuk mendanai perencanaan pajak, sehingga diharapkan profitabilitas tinggi akan berkorelasi positif dengan ETR yang tinggi (Chen et al, 2010; Darmadi, 2013).

H_{A2}: Leverage memiliki pengaruh positif terhadap ETR.

Perusahaan yang memiliki likuiditas buruk berarti memiliki hutang jangka pendek yang lebih besar dari aset lancarnya, dan menanggung beban yang lebih berat

sehingga dapat mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak sebagai usaha untuk mengurangi beban perusahaan. Dengan demikian, diharapkan leverage tinggi berkaitan dengan ETR yang tinggi.

H_{A3}: Likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap ETR.

Likuiditas yang tinggi membuat perusahaan tidak akan kesulitan membayar kewajiban jangka pendeknya, termasuk kewajiban pajaknya (Tiaras dan Wijaya, 2015). Dengan demikian diharapkan adanya hubungan yang negatif antara likuiditas dengan ETR.

H_{A4}: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap ETR.

Higgins et al. (2015) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan yang diwakili oleh nilai aset memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Semakin besar ukuran perusahaan yang diwakili oleh nilai aset, maka semakin besar kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan penghindaran pajak secara agresif.

H_{A5}: Kualitas laba perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap ETR.

Semakin buruk kualitas laba sebuah perusahaan maka semakin semakin besar penghindaran pajak yang dilakukan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan tidak mampu menjaga kualitas laba operasional yang baik secara terus menerus sehingga terdesak untuk melakukan penghindaran pajak.

H_{A6}: Beban iklan perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap ETR

Perusahaan yang memiliki beban iklan yang tinggi, memiliki kecenderungan yang lebih rendah dalam melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian diharapkan terdapat hubungan yang negatif antara beban iklan dan ETR.

4. Model Empirik

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu (misalnya Chen et al, 2010; Darmadi, 2013; Fontanella dan Martani, 2014; Frank et al., 2009; Kurniasih dan Sari, 2013; Mulyani, Darminto dan Endang, 2014; Nguyen, 2015; Richardson dan Lanis, 2007; Tiaras dan Wijaya, 2015), model penelitian empirik dalam penelitian ini digambarkan dengan persamaan berikut:

$$ETR_{it} = \alpha + \beta_1 CR_{it} + \beta_2 DER_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 ASET_{it} + \beta_5 QLABA_{it} + \beta_6 IKLAN_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana

ETR_{it} : *Effective tax rate* untuk perusahaan i pada tahun t ,
 α : Konstanta,
 CR_{it} : Likuiditas untuk perusahaan i pada tahun t ,
 DER_{it} : *Leverage* untuk perusahaan i pada tahun t ,
 ROA_{it} : Profitabilitas untuk perusahaan i pada tahun t ,
 $ASET_{it}$: Ukuran perusahaan untuk perusahaan i pada tahun t ,
 $QLABA_{it}$: Kualitas laba perusahaan i pada tahun t ,
 $IKLAN_{it}$: Beban iklan untuk perusahaan i pada tahun t ,
 ε_{it} : Error.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas tentang data, hasil pemilihan model panel data yang paling cocok digunakan, hasil pengujian data, serta hasil pengujian hipotesis.

1. Deskripsi Data

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 hingga 2014. Perusahaan yang memenuhi kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel hanya sebanyak 16 perusahaan. Dengan demikian data yang akan diolah berbentuk data panel. Pengolahan data menggunakan aplikasi Eviews 7.

2. Pemilihan Model

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel, yaitu data yang terdiri atas data seksi silang dan data runut waktu. Setiap objek pada waktu yang berbeda kemungkinan memiliki kondisi yang berbeda, maka perlu dipilih model yang tepat dalam meregresikannya. Dalam pemilihan estimasi model data panel terdapat tiga macam pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan model *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Pemilihan model terbaik dilakukan dengan menggunakan tiga pengujian yakni Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange multiplier (LM).

Uji Chow dilakukan untuk memilih antara model *common effect* dan *fixed effect*. Apabila model yang terpilih adalah *fixed effect*, maka harus dilakukan Uji Hausman. Uji Hausman dilakukan untuk memilih antara model *fixed effect* dan *random effect*. Apabila model yang terpilih oleh Uji Chow adalah *common effect* dan Uji Hausman adalah *random effect* maka perlu dilakukan Uji Lagrange multiplier (LM).

a. Uji Chow

Hasil uji Chow yang disajikan dalam Gambar 1 menunjukkan probabilitas *Cross Section* Chi Square bernilai 0,5537. Nilai tersebut berada di atas 0,05, sehingga model yang terpilih adalah model *common effect*.

Gambar 1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.718280	(15,58)	0.7561
Cross-section Chi-square	13.630854	15	0.5537

Sumber: Hasil pengolahan data

b. Uji Haussman

Sebagai akibat dari terpilihnya model *Common Effect* dalam uji Chow, maka uji Haussman tidak perlu dilaksanakan. Pengujian berikutnya adalah Uji Langrange *multiplier*.

c. Uji Lagrange Multiplier

Perhitungan Uji Lagrange multiplier dilakukan secara manual dikarenakan pilihan cepat dari uji tersebut tidak tersedia pada program Eviews versi 7. Langkah pertama dalam uji Langrange *multiplier* adalah mengolah nilai residual dalam *actual, fitted, residual table*. Kemudian hasil pengolahan tersebut digunakan dalam rumus LM. Langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil LM hitung tersebut dengan nilai pada tabel Chi square. Apabila nilai LM hitung < nilai tabel Chi Square, maka model yang terpilih adalah *common effect*. Namun apabila nilai LM hitung > nilai Chi Square tabel, maka model yang terpilih adalah *random effect*. Hasil perhitungan menghasilkan nilai LM hitung sebesar 0,59223236. Nilai LM hitung tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai tabel Chi Square untuk *standard error* 0,05 dengan 6 variabel bebas yang bernilai 18,548, sehingga model yang terpilih oleh uji LM ini adalah model *common effect*.

3. Uji Data

Berhubung model terpilih adalah common effect, maka berikut adalah pembahasan tentang uji klasik.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antar variabel bebas dalam model regresi. Adanya multikolinearitas menyebabkan nilai *standard error* yang cenderung semakin membesar seiring dengan meningkatnya tingkat korelasi antar variabel. Nilai *standard error* menjadi sangat sensitif terhadap perubahan data. Hasil pengujian multikolinearitas pada model ini ditunjukkan dalam Tabel 1. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat diketahui bahwa tidak terdapat nilai yang signifikan mendekati nilai 1 selain variabel bebas itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

	ROA	DER	CR	ASET	IKLAN	QLABA
ROA	1	-0.03685	0.003574	0.382071	0.18932	-0.23187
DER	-0.03685	1	-0.51362	-0.02297	-0.04453	0.125067
CR	0.003574	-0.51362	1	-0.24757	0.363881	-0.17672
ASET	0.382071	-0.02297	-0.24757	1	-0.14572	0.06078
IKLAN	0.18932	-0.04453	0.363881	-0.14572	1	-0.11708
QLABA	-0.23187	0.125067	-0.17672	0.06078	-0.11708	1

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah uji Durbin-Watson. Metode pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson dalam *output* estimasi model terpilih (*common effect*) sebelum pembobotan yang disajikan dalam Gambar 2. Nilai Durbin-Watson *output* model terpilih (*common effect*) yang disajikan dalam Gambar 2 adalah 2,043779. Apabila nilai tersebut dibandingkan dengan grafik autokorelasi Durbin-Watson, nilai Durbin-Watson tersebut berada dalam wilayah bebas autokorelasi yang

berada antara 1,54 sampai dengan 2,46 (Winarno, 2011). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model terpilih (*common effect*).

Gambar 2. Model Terpilih Sebelum Pembobotan

Dependent Variable: ETR				
Method: Panel Least Squares				
Date: 09/01/15 Time: 18:39				
Sample: 2010 2014				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 16				
Total panel (balanced) observations: 80				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ROA	0.001928	0.002269	0.849749	0.3982
DER	-0.000727	0.000509	-1.428014	0.1576
CR	-0.000169	0.000223	-0.760129	0.4496
ASET	-3.12E-09	2.97E-09	-1.051882	0.2963
IKLANPERSALES	0.233132	0.533045	0.437360	0.6631
QLABA	0.169556	0.017682	9.589301	0.0000
C	0.186923	0.090205	2.072204	0.0418
R-squared	0.572496	Mean dependent var		0.294675
Adjusted R-squared	0.537359	S.D. dependent var		0.285813
S.E. of regression	0.194404	Akaike info criterion		-0.354327
Sum squared resid	2.758873	Schwarz criterion		-0.145900
Log likelihood	21.17310	Hannan-Quinn criter.		-0.270763
F-statistic	16.29310	Durbin-Watson stat		2.043779
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas. Cara untuk mengetahui apakah model terpilih mengalami heteroskedastisitas atau tidak adalah dengan membandingkan model tersebut tanpa pembobotan (*unweighted*) dengan model yang sama dengan pembobotan (*weighted*). Apabila signifikansi dari masing-masing variabel, *R-square* dan *Adjusted R-square* dari model yang diberi pembobotan berbeda jauh dengan model yang tidak diberi pembobotan, maka dapat disimpulkan model tersebut memiliki masalah heteroskedastisitas. Hasil perbandingan antara metode terpilih yakni *common effect* menggunakan pembobotan dan tanpa pembobotan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai Signifikansi	
	<i>Unweighted</i>	<i>Weighted</i>
ROA	0.3982	0.4495
DER	0.1576	0.2679
CR	0.4496	0.2388
Aset	0.2963	0
Qlaba	0.6631	0
Iklan	0	0.00917
R Square	0.5725	0.41248
<i>Adjusted R Square</i>	0.53736	0.3642

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian menggunakan Eviews 7

Perbandingan pada Tabel 2 menunjukkan beda yang signifikan antara nilai probabilitas variabel bebas khususnya aset, serta perbedaan antara R Square dan adjusted R square. Perbedaan yang signifikan ini menandakan adanya masalah heteroskedastisitas dalam model terpilih. Upaya untuk dapat mengatasi permasalahan heteroskedastisitas ini adalah dengan memberikan pembobotan (*weighted cross section*) dan menggunakan *white cross section* pada model yang terpilih.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi analisis regresi, uji simultan (uji F), uji signifikansi parsial (uji t), dan uji koefisien determinasi (R^2).

a. Hasil Regresi

Estimasi model yang terpilih dalam penelitian ini adalah model *common effect*. Namun karena terdapat permasalahan heteroskedastisitas pada model tersebut, maka harus dilakukan perbaikan model. Perbaikan model dilakukan dengan memberikan pembobotan *weighted cross-section* dengan opsi *white cross section*.

Hasil perbaikan model tersebut menunjukkan nilai koefisien dari enam variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai koefisien ini nantinya akan digunakan dalam rumus persamaan model regresi. Koefisien tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tabel Koefisien

Variabel	<i>Coefficient</i> (t)
ROA	0.000364 (1.065170)
DER	-0.000158 (-4.522039)***
CR	-6.60E-05 (-1.577414)
ASET	-1.75E-09

	(-6.447091)***
IKLAN	0.157468
	(2.634629)**
QLABA	0.066768
	(2.387034)*
C	0.221689
	(5.932007)***
N	80
R ²	0.412484
Adj. R ²	0.364195
SE of regression	0.139320
F-statistic	8.541989
Prob(F-statistic)	0.000000

P < 0.001: ***, p < 0.01: **, p < 0.05: *

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 3 maka dapat disusun persamaan yang dapat memprediksi tingkat penghindaran pajak yang dapat terjadi pada wajib pajak perusahaan sebagai berikut:

$$\text{ETR} = 0,000364 \text{ ROA} - 0,000158 \text{ DER} - 0,000066 \text{ CR} - 0,00000000175 \text{ Aset} + 0,157468 \text{ Iklan} + 0,066768 \text{ Qlaba}$$

Persamaan diatas mengandung pengertian bahwa pada pada kondisi variabel yang lain tetap, jika terjadi penambahan 1% DER, maka *effective tax rate* (ETR) akan turun sebesar 0,000158 satuan. Pada kondisi variabel yang lain tetap, jika kualitas laba naik 1 satuan, maka ETR akan naik sebesar 0,066768 satuan. Sedangkan pada kondisi variabel yang lain tetap, jika rasio iklan per penjualan naik 1 satuan maka ETR akan naik sebesar 0,157468 satuan. Begitu pula jika aset naik 1 rupiah, maka ETR akan naik sebesar 0,00000000175 satuan. Koefisien yang sangat kecil tersebut disebabkan karena dalam regresi digunakan angka nominal.

b. Uji simultan (uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel terikat. Sebagaimana tercantum pada Tabel 3, nilai probabilitas F statistic bernilai 0,0000 dan jauh di bawah standar 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan dengan tingkat keyakinan 95% terdapat cukup bukti untuk menolak H_0 dalam uji simultan. Hal ini membuktikan bahwa secara statistik seluruh variabel bebas yang terdiri dari ROA, DER, CR, Aset,

beban iklan dan kualitas laba secara bersama-sama mempengaruhi tindakan penghindaran pajak yang diproksikan melalui ETR.

c. Uji Parsial (uji t)

Uji parsial (uji t) dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel terikat, yaitu dilakukan dengan membandingkan nilai P terhadap α . Jika nilainya lebih kecil dari 5% maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya. Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa empat dari enam variabel terikat adalah signifikan, yang ditunjukkan dengan adanya tanda asteriks. Secara lebih detail, hasil pengujian parsial disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji t

Variabel	Probabilitas	Signifikansi
ROA	0.290	Tidak signifikan
DER	0.000	Signifikan
CR	0.119	Tidak signifikan
IKLAN	0.000	Signifikan
ASET	0.010	Signifikan
QLABA	0.017	Signifikan
C	0.000	Signifikan

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa variabel bebas DER, aset, iklan dan kualitas laba memiliki nilai $P > |z|$ lebih kecil dari α yang nilainya 5%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa empat variabel bebas tersebut masing-masing secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak yang diproksikan melalui ETR. Sedangkan ROA dan CR memiliki nilai $P > |z|$ lebih besar dari α yang nilainya 5%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dua variabel bebas tersebut masing-masing secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak yang diproksikan melalui ETR.

d. Uji Signifikansi Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin tinggi pula kemampuan variabel bebas dalam model tersebut untuk menjelaskan variabel terikatnya. Nilai *R-Square* memiliki kekurangan yakni tidak tepat digunakan pada regresi berganda. *R-Square* lebih tepat digunakan pada regresi sederhana. Hal ini disebabkan nilai *R-square* akan semakin meningkat seiring bertambahnya variabel bebas dalam suatu model. Penambahan variabel bebas secara sembarangan pun dapat membuat nilai *R-Square* semakin meningkat. Hal ini tentunya akan menimbulkan bias.

Terdapat nilai yang dapat menjelaskan secara lebih akurat seberapa besar variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Nilai tersebut adalah *Adjusted R-Square*. *Adjusted R-Square* tepat digunakan pada regresi berganda. Hal ini disebabkan nilai *Adjusted R-Square* dapat naik atau turun menyesuaikan diri apabila terdapat penambahan variabel bebas. Kenaikan atau penurunan ini bergantung pada korelasi antara variabel bebas tambahan tersebut dengan variabel terikatnya.

Sebagaimana ditampilkan pada Tabel 3, Nilai *Adjusted R-Square* pada model terpilih setelah pemobotan dengan opsi *white cross-section* adalah 0,364195. Nilai tersebut berarti bahwa model penelitian ini mampu menjelaskan 36,41% dari variasi pada variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel bebas. Sisanya sebesar 63,58% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar pemodelan.

5. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan sebelumnya, maka interpretasi dari hasil tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap penghindaran pajak (ETR)

Penelitian ini tidak berhasil menerima hipotesis bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas (ROA) dengan tindakan penghindaran pajak (ETR). Penelitian oleh Kurniasih dan Sari (2013) menemukan bahwa hubungan antara ROA dengan penghindaran pajak adalah negatif, sedangkan hasil penelitian Higgins et al. (2014) menemukan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

b. Pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak (ETR)

Penelitian ini secara empiris berhasil menerima Hipotesis alternatif 2 bahwa *leverage* yang diproksikan dengan DER memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ETR. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Higgins (2014). Sedangkan pada penelitian Kurniasih dan Sari (2013) serta Tiaras dan Wijaya (2015), variabel tersebut tidak signifikan.

c. Pengaruh likuiditas (*current ratio*) terhadap penghindaran pajak (ETR)

Penelitian ini juga tidak dapat membuktikan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ETR. Hubungan yang tidak signifikan ini disebabkan karena tingkat likuiditas perusahaan manufaktur relatif sama. Hal ini dapat terlihat dari analisis statistik deskriptif yang menunjukkan nilai standar deviasi CR lebih rendah dari nilai rata-rata CR. Lebih lanjut, Tiaras dan Wijaya (2015), variabel tersebut tidak signifikan.

d. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (ETR)

Penelitian Taylor dan Richardson (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan mempengaruhi *thin capitalization*, sebagai indikator penghindaran pajak. Di lain pihak penelitian Higgins et al. (2014) menemukan pengaruh yang positif. Penelitian ini pun berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan (aset) memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ETR. Sedangkan ETR berbanding terbalik dengan tingkat penghindaran pajak. Semakin besar ukuran perusahaan yang diwakili oleh nilai aset, maka semakin besar kecenderungan perusahaan tersebut untuk melakukan penghindaran pajak secara agresif. Hipotesis alternatif 4 (HA4) diterima.

e. Pengaruh kualitas laba terhadap penghindaran pajak (ETR)

Sesuai prediksi pada Hipotesis 5 (HA5), penelitian ini berhasil membuktikan secara statistik bahwa kualitas laba memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ETR, dimana ETR berbanding terbalik dengan tingkat penghindaran pajak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fontanella dan Martani (2014) yang menyatakan bahwa kualitas laba memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap penghindaran pajak yang diproksikan dengan BTD.

f. Pengaruh beban iklan terhadap penghindaran pajak (ETR)

Penelitian ini juga berhasil membuktikan bahwa beban iklan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap ETR. Hasil penelitian ini senada dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Nguyen (2015) yang menyimpulkan bahwa iklan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak agresif yang diproksikan dengan BTD. Semakin tinggi intensitas iklan sebuah perusahaan, maka semakin rendah

kecenderungan sebuah perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak secara agresif. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut lebih responsif terhadap citranya. Reputasinya di hadapan publik atau petugas pajak akan rusak apabila perusahaan mengambil risiko untuk melakukan penghindaran pajak.

E. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas iklan yang diprosikan dengan pengeluaran atau beban iklan berpengaruh signifikan positif terhadap ETR. Karena ETR berbanding terbalik dengan penghindaran pajak, maka peningkatan pengeluaran iklan akan menurunkan penghindaran pajak. Penjelasanannya adalah bahwa perusahaan yang beriklan cenderung menjaga reputasi atau citranya, sehingga secara umum takut untuk melanggar hukum termasuk melakukan penghindaran pajak.

Berkaitan dengan karakteristik perusahaan, tingkat *leverage*, ukuran perusahaan, beban iklan, dan kualitas laba memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap penghindaran pajak. Di lain pihak, variabel profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Peneliti berikutnya dan/atau pembuat kebijakan dapat menggunakan atau mengembangkan model ini untuk mengidentifikasi perusahaan yang mungkin terlibat dalam penghindaran pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q. & Shelin, T. (2010). Are Family Firms More Tax Aggressive Than non Family Firms? *Journal of Financial Economics*, 95, 41-61.
- Darmadi, I. N. H. (2013). *Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak dengan Indikator Tarif Pajak Efektif: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2012*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Fontanella, A. & Martani, D. (2014). Pengaruh Karakteristik terhadap Book Tax Differences (BTD) pada Perusahaan Listed di Indonesia. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XVII*, Nusa Tenggara Barat, 24 – 27 September.
- Frank, M., Lynch, L.J. & Rego, S.O. (2009). Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, 84(2), 467-496.
- Higgins, D., Omer, T. C., & Philips, J. D. (2015). The influence of a firm business strategy on its tax aggressiveness. *Contemporary Accounting Research*, 32(2), 674-702.

- Kurniasih, T. & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh return on assets, leverage, corporate governance, ukuran perusahaan, dan kompensasi laba fiskal pada tax avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58-66.
- Mulyani, S., Darminto, E., & Endang, M. G. W. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik, dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2012). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan*, 2(1), 1-9.
- Nguyen, A. (2015). *Product Market Advertising and Corporate Tax Aggressiveness*. Working Paper, Department of Banking and Finance, Monash University.
- Puspita, S. R. (2014). *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Terhadap Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Richardson, G., & Lanis, R. (2007). Determinants of Variability in Corporate Effective Tax Rate and Tax Reform: Evidence from Australia. *Journal Accounting and Public Policy*, 26, 689-704.
- Taylor, G. & Richardson, G. (2013). The determinants of thinly capitalized tax avoidance structure: Evidence from Australian firms. *Journal of International Accounting, Auditing, dan Taxation*, 22, 12-25.
- Tiaras, I. & Wijaya, H. (2015). Pengaruh likuiditas, leverage, manajemen laba, komisaris independen, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi*, 19(3), 380-397.
- Winarno, W. W. (2011). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews Edisi Ke-3*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Sumber Internet

- GFI (Global Financial Integrity). (2013). *Illicit Financial Flows*. <http://www.gfintegrity.org/issue/illicit-financial-flows/>. (diakses 21 April 2015)
- Maftuchan, A. & Saputro, W. (2013). *Fact Sheet: Evaluasi Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2013 Berada Pada Titik Terendah Sejak 2011*. The Prakarsa. http://issuu.com/theprakarsa/docs/fact_sheet_-_evaluasi_realisasi_pen/1 (diakses 21 April 2015)

Pusat Kebijakan APBN, Badan Kebijakan Fiskal. (2014). *Kajian Potensi Penerimaan Perpajakan Pendekatan Makro: Ringkasan Eksekutif*. http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/2014_kajian_pkapbn_Kajian%20Potensi%20Penerimaan%20Perpajakan%20berdasarkan%20Pendekatan%20Makro.pdf. Diakses 16 Januari 2016.